

PLURALISME GUS DUR

Gagasan Para Sufi



Oleh:
KH. Husein Muhammad



Pluralisme Gus Dur, Gagasan Para Sufi



Oleh : KH. Husein Muhammad

Gus Dur adalah Bapak Pluralisme, terserah jika ada orang yang tidak suka dengan sebutan ini, termasuk para pecintanya sendiri. Konon, Djohan Efendi, sahabat setia Gus Dur, pernah diminta Gus Dur agar jika ia kelak wafat, nisannya ditulis "Di Sini dikubur Sang Pluralis". Terlepas pesan itu benar diucapkan Gus Dur atau tidak, dan tak peduli masyarakat memperdebatkan maknanya, tetapi beliau orang yang selalu ingin memandang manusia, siapapun dia dan di manapun dia berada, sebagai manusia yang adalah ciptaan

Tuhan. Sebagaimana Tuhan menghormatinya, Gus Dur juga ingin menghormatinya. Sebagaimana Tuhan mengasihi makhluk-Nya, Gus Dur juga ingin mengasihinya. "Takhallqu bi Akhlaq Allah" (berakhlaklah dengan akhlak Allah), kata pepatah sufi. Sejauh yang saya tahu, Gus Dur tak banyak bicara soal wacana Pluralisme berikut dalil-dalil teologisnya. Tetapi ia mengamalkan, mempraktikkan dan memberi mereka contoh atasnya. Pluralisme jauh lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Gus Dur

dibanding diwacanakan. Kalaupun ia diminta dalil agama, ia akan menyampaikan ayat al Qur'an ini: "Wahai manusia, Aku ciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dan Aku jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia di antara kalian di mata-Ku, ialah orang yang paling bertaqwa kepada-Ku".

"Li Ta'arafu" (saling mengenal), tidak sekedar tahu nama, alamat rumah, nomor handphone, atau tahu wajah dan tubuh yang lain. Saling mengenal adalah memahami kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, pikiran, hasrat yang lain, yang berbeda, yang tak sama. Lebih dari segalanya "li ta'arafu" berarti agar kalian saling menjadi arif bagi yang lain.

Yang paling mulia di hadapan Tuhan adalah yang paling taqwa, bukan yang paling gagah atau cantik, bukan yang paling kaya atau rumah megah. Taqwa bukan sekedar sering datang ke masjid atau ke majlis ta'lim, membaca kitab suci, memutar-mutar tasbeih, bangun malam, atau puasa saban hari. Tetapi lebih dari itu taqwa adalah mengendalikan



amarah, hasrat-hasrat rendah, menjaga hati, tidak melukai, tidak mengancam, ramah, sabar, rendah hati dan sejuta makna kebaikan kepada yang lain dan kepada alam.

Semua itulah makna taqwa yang dipahami Gus Dur. Maka Gus Dur bukan sekedar menghargai atau menghormati manusia yang berbuat baik, melainkan juga menyambutnya dengan rendah hati dan rengkuhan yang hangat. Sebaliknya, ia akan menentang siapa saja yang merendahkan martabat manusia, apalagi menyakiti, mengurangi dan



menghalangi hak-hak mereka. Ia akan membela mereka yang martabat kemanusiaannya direndahkan, mereka yang hak-haknya dikurangi, dipasung, disakiti dan ditelantarkan. Ketika para pengikut Ahmadiyah diusir dari masjid-masjid mereka dirobohkan, Gus Dur hadir bersama mereka. Ketika Gereja-gereja dilempari batu, ia berteriak "jangan". Ketika Inul Daratista dihujat ramai-ramai karena dia bergoyang-goyang dan meliuk-liukkan tubuhnya bagai bor, ia "memeluk"nya dengan hangat. Ketika Dorce

disoraki karena berganti kelamin, ia mengajaknya bicara dengan lembut dan penuh kasih. "Jika itu adalah dirimu, teruslah bekerja", katanya. Ketika urusan gambar tubuh polos perempuan (pornografi) hendak diserahkan kepada Negara, ia berdemonstrasi bersama isteri tercintanya; Shinta Nuriyah dan bersama-sama mereka yang menghargai kemanusiaan. Ketika orang-orang Thionghoa meminta hari raya Imlek dan Barongsai, ia memberikannya dengan tulus. Meski tak bisa melihat dengan matanya, ia hadir menyaksikan tarian-tarian singa itu dan bertepuk tangan. Gus Dur senang.

Seringkali kita melihat sikap perlawanan dan pembelaan itu dilakukannya sendirian. Ia berjalan sendiri, meski ia harus mempertaruhkan jiwanya. Ia tak peduli. Dalam perlawanannya terhadap pembredelan tabloid Monitor dan pembelaannya terhadap Salman Rusydi dalam kasus bukunya *Satanic Verses*, yang bikin heboh itu, misalnya, Gus Dur tak menemukan mata lain yang penuh pengertian. Ia berjalan sendiri. Seorang sufi mengatakan "ia yang jiwanya telah mencapai kesadaran yang



matang, bantuan eksternal tak lagi diperlukan". Dan Gus Dur sanggup menjalaninya seorang diri dengan tegar, karena ia telah matang. "La Yakhaf Laumata Laa-im" (ia tak pernah takut pada mata yang membenci). Kata Gus Dur: "Di tempatkan di urutan manapun, Muhammad bin Abdullah tetap saja sang penghulu para nabi dan utusan Tuhan, Insan Kamil".

Bagi Gus Dur semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal usulnya, apa jenis kelamin mereka, warna kulit mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus

Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Yang ia lihat adalah niat baik dan perbuatannya, seperti kata Nabi: "Tuhan tidak melihat tubuh dan wajahmu, melainkan amal dan hatimu". Gus Dur bukan tidak paham bahwa ada yang keliru, ada yang tidak ia setuju atau ada yang salah dari mereka yang dibelanya. Gus tetap saja membela mereka. Ia membela karena tubuh mereka diserang dan dilukai hanya karena baju agamanya yang berwarna lain, harta mereka dirampas semauanya, ekspresi-ekspresi diri mereka dihentikan secara paksa oleh negara atau direnggut dengan pedang oleh otoritas dominan dan kehormatan mereka diinjak-injak. Padahal mereka tak melakukan apa-apa. Membela kehormatan adalah perjuangan besar. Bagi Gus Dur, ekspresi-ekspresi diri, personal, individual, yang dianggap sebagian orang sebagai tak bermoral, tak boleh melibatkan Negara, tak boleh diintervensi kekuasaan, tetapi harus diselesaikan sendiri oleh masyarakat dengan cara-cara yang mereka miliki dan dengan mengaji yang sungguh-sungguh, sampai khatam dan dengan ketulusan.



Bagi Gus Dur, keyakinan dan pikiran tak bisa dinamai tak bisa diberi tanda. Pikiran adalah misteri yang tersembunyi. Ia bagaikan burung yang terbang di langit lepas. Tuhanlah yang menganugerahkan pikiran-pikiran pada hamba-hamba-Nya. Dialah Pemilik nafas setiap yang hidup dan Dialah yang akan menanyainya kelak, bila tiba masanya. Karena itu, hanya Dialah yang berhak menamainya dan menghakiminya, tidak yang lain. Kata Rumi dalam Fihi Ma Fihi :

ليس في وسعك إبعاد تلك الفكر
عك بمائة ألف جهد وسعي

"Tak ada kemampuanmu menjauhkan pikiran-pikiran itu meski dengan seratus ribu kali rekayasa berkeringat".

Itulah sikap seorang yang telah memiliki batin yang bebas. Itulah sifat seorang sufi, seorang bijak-bestari yang jiwanya mampu menembus kedalaman makna kata-kata Tuhan. Kata-kata-Nya memiliki dan menyimpan berjuta makna dan tak terbatas. Pemaksaan atas pikiran dan keyakinan orang tak akan menghasilkan apa-apa, sia-sia, kecuali membuat orang dan keluarganya menjadi sakit, menderita, dan menghambat kemajuan orang dan peradaban manusia. Tak ada cara lain untuk menundukkan orang lain kecuali melalui bicara manis, tanpa marah-marah dan dengan otak yang cerdas. Jika tak tunduk, biarkan masing-masing berjalan sendiri-sendiri, sambil katakan saja: "anda adalah anda dan aku adalah aku. Wassalam".

Tindakan dan sikap itu, menurut Gus Dur, sesungguhnya telah diajarkan oleh Islam dan para Nabi-nabi sejak ribuan tahun lalu. Ia sering mengutip sumber literature Islam klasik yang bicara mengenai hak-hak individu. Salah satunya adalah Al-Mustashfa, karya Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sufi besar ini mengatakan bahwa tujuan aturan agama adalah memberikan jaminan keselamatan keyakinan orang, keselamatan fisik, keselamatan profesi, kehormatan tubuh dan pemilikan harta. Al-Ghazali menyebut lima prinsip dasar perlindungan ini sebagai "al-Kulliyyat al-Khams". Orang sering menyebutnya "Maqashid al Syari'ah" (tujuan-tujuan pengaturan kehidupan). Lima prinsip ini merupakan pemberian Tuhan pada setiap manusia yang tak ada seorang manusiapun berhak mengurangi atau menghilangkannya. Inilah basis fundamental (al rukn al asasi) pikiran-pikiran dan langkah-langkah Gus Dur. Meskipun Gus Dur membaca dan mengerti, tetapi ia tidak mengutip pandangan atau sumber dari Barat atau Yahudi, seperti dituduhkan sebagian orang. Ia



menggalinya dari sumber tradisi Islam sendiri, dan ia mampu menginterpretasikan dengan cara-cara yang memukau dan genuine, sejalan dengan konteks kehidupan yang selalu bergerak. Ia memang sangat kaya dengan referensi tradisi Islam klasik ini berikut perangkat analisisnya: bahasa, sastra, logika, filsafat sosial, dan metode-metode keilmuan.

Melalui penjagaan atas lima prinsip dasar kemanusiaan universal tersebut, Gus Dur memimpikan berkembang dan tersebarnya persaudaraan

manusia atas dasar kemanusiaan (ukhuwwah Insaniyyah), tanpa dibatasi sekat-sekat primordial. Ini menurut saya sesungguhnya merupakan gagasan para sufi besar. Para sufi yang sejumlah namanya disebutkan di atas, adalah orang-orang yang paling vocal menyuarkan gagasan pluralisme dan persaudaraan universal itu. Tak ada keraguan sedikitpun di hati mereka pada prinsip utama agama bahwa tidak ada di alam semesta ini kecuali Tuhan Yang Satu yang kehadapan-Nya seluruh yang mawjud tunduk. Dan seluruh yang mawjud (ada) sejak ia ada sampai keberadaannya tercabut, selalu dan terus mencari-cari Dia melalui jalan dan bahasa yang berbeda-beda.

عباراتنا شتى وحسنك واحد

وكل الى ذاك الجمال يشير

*Bahasa kita begitu beragam
tetapi Engkaulah Satu-satunya
yang Indah*

*Dan kita masing-masing menuju
kepada Keindahan Yang Satu itu*

Maka kebhinekaan realitas alam semesta ini seharusnya tidak menghalangi setiap manusia



untuk memahami pikiran, bahasa dan kehendak-kehendak manusia yang lainnya. Para sufi memandang alam semesta yang beragam dan yang seluruhnya mengandung keindahan sebagai "tajalli" Tuhan, perwujudan rahmat dan keagungan-Nya di alam semesta. Keberanekaan berasal dari Tuhan. Dialah Sang Penciptanya. Ibnu Athaillah, nama sufi besar yang dikagumi Gus Dur, banyak bicara soal Kesatuan Semesta, meneruskan gagasan Ibnu Arabi. Ibnu Ajibah mengomentari gagasan itu dalam syairnya yang indah:

أنظر جمالي شاهدا في كل إنسان
الماء يجري نافدا في أس الأغصان
تجدّه ماء واحدا والزهر ألوان

*Lihatlah Keindahan-Ku
Tampak pada semua manusia*

*Air mengalir,
menembus
pokok dahan dan ranting*

*Engkau mendapatinya
Berasal dari satu mata air
Padahal bunga berwarna-warni*

Nah, lagi-lagi di sini kita menemukan jalan yang ditempuh Gus Dur. Gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan pluralismenya ternyata berangkat dari tradisinya sendiri. Ia tekun mengaji kitab-kitab klasik raksasa dan primer sampai khatam.

Sayang, kitab-kitab ini amat jarang dibaca orang atau dibaca tetapi hanya sampai kulit luar, yang tertulis, yang literal, harfiah, dan tak khatam, tak selesai.

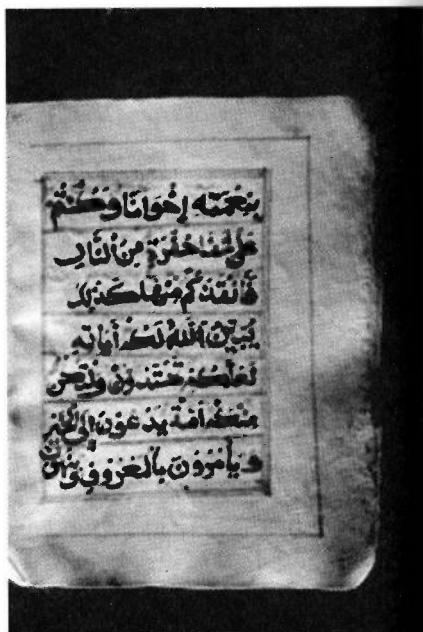


Sang Zahid di Rumahnya

Sampai detik ini, dua belas tahun sudah saya mondar-mandir, datang dan pergi ke rumah Gus Dur, di Ciganjur-Jalan Paso-Ciganjur. Kedatangan saya ke sana tak pasti. Kadang sebulan sekali, kadang dua bulan dan kadang tak bisa dihitung dengan hari. Di rumah itu saya mengaji kitab kuning, bercanda-canda, tertawa riang dan tergelak-gelak, berdebat panjang, mendengar dongeng-dongeng, anekdot-

anekdot dan cerita-cerita epos, dengan Ibu Shinta, putri-putrinya, sahabat-sahabat dan orang-orang yang ada di rumah itu. Ketika belum ada kamar tamu, saya tidur di dalam rumah di kamar atas atau di kantor, untuk satu atau dua malam.

Hari-hari yang menyenangkan dan selalu merindukan. Tetapi saya jarang bertemu Gus Dur, hanya beberapa kali saja, karena beliau memang jarang tinggal lama-lama di rumah, meski selalu pulang untuk istirahat dua atau tiga jam, paling lama empat jam. Gus Dur sering datang dini hari, tanpa jam yang pasti. Kadang jam 24.00, jam 01 atau jam 02.00, tetapi beliau selalu bangun jam 04.00, sebelum subuh. Saya tak tahu pasti apa yang dilakukannya setelah bangun. Setiap saya keluar kamar dan turun, Gus Dur sudah tidak ada lagi di rumah itu. Entah ke mana, tetapi suara bacaan al Qur'an itu dibiarkan melantun-lantun merdu memenuhi ruang dalam rumah itu sampai cahaya matahari pagi menembus jendela kamar. Begitu indah, begitu sejuk. Gus Dur yang meminta kaset itu diputar saban pagi. Memperdengarkan alunan ayat-ayat suci al Qur'an di rumah



itu berlangsung setiap pagi. Gus Dur memang senang mendengar bacaan al Qur'an. Bukan hanya melalui kaset yang diputar setiap pagi, tetapi juga mengundang para penghafal al Qur'an. Hampir setiap bulan beliau mengundang mahasiswa-mahasiswi dari Perguruan Tinggi Ilmu al Qur'an dan Institut Ilmu al Qur'an untuk "sema'an".

Sering, ketika tamu sudah pulang dan malam telah sepi, Gus Dur tak langsung masuk kamar untuk tidur, istirahat. Beliau lebih suka tidur di ruang depan. Jika pun sudah di dalam kamar

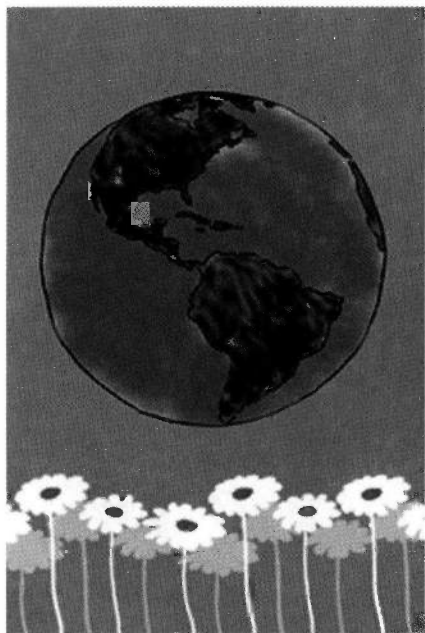
ia acap keluar kamar sendirian, sambil meraba-raba, mencari kursi. Ia duduk-duduk atau mengambil tempat dilantai dan merebahkan tubuhnya begitu saja atau melingkar sambil memeluk bantal. Ia tak pernah memilih tempat. Tampaknya, bagi Gus Dur, tempat di mana-mana sama saja, sebab tubuh sangat tergantung pada jiwa. Tubuh mengikuti jiwa, bukan sebaliknya. "Kenikmatan tubuh sering melalaikan Tuhan", kata para sufi. Dengan begitu Gus Dur juga seakan-akan tak lagi memikirkan dirinya sendiri. Yang ada dalam pikiran dan jiwanya adalah manusia.

Sering saya melihat, Gus Dur di rumah hanya mengenakan kaos dan celana sebatas bawah lutut, dari bahan yang tak tampak berkualitas, persis seperti ketika beliau di depan istana, sambil melambai-lambaikan tangan kepada umatnya menjelang dilengserkan. Saya tak pernah melihat Gus Dur memakai sarung, seperti kiyai pada umumnya. Padahal saya dulu, menganggap sarung, pakaian Islam. Tak sah rasanya jika shalat tidak pake sarung. Ia memang tak memikirkan atau tak lagi terpikirkan soal bahan apa, warna



apa dan buatan siapa untuk pakaiannya. Ia menerima saja apa yang diberikan kepadanya. Tetapi tentu saja, ibu atau anak-anaknya memperhatikan apa yang pantas bagi suami atau bapaknya.

Kiyai A.Wahid Maryanto, santri Gus Dur ketika di Pesantren Tebuireng, bercerita kepada saya bahwa Gus Dur sering tak betah sendirian di rumah, baik ketika malam maupun ketika siang. Ia sering mencari-cari teman untuk sekedar menjadi tempat menyalurkan hasrat-hasratnya; bicara ngalor ngidul tentang politik, partai, negara, dunia,



bangsa, tentang NU dan umat, atau bercerita yang ringan-ringan dan tak ketinggalan joke-joke menyegarkan sambil memijat-mijat tubuhnya yang kelelahan. Maryanto bilang, dia sendiri, terutama malam hari, jika ada di sana, sering dipanggil "bapak" untuk keperluan yang sama. Bila "bapak" telah tidur, dia pamit.

Jika Gus Dur tak bisa tidur nyenyak dan berlama-lama, saya paham. Bagi tubuh yang menyimpan magma spiritual yang bergolak, kesendirian kadang menyiksa. Ia selalu ingin menumpahkannya lalu mengaliri

siapa saja yang ditemuinya. Dan ia selalu ingin menemui orang di mana saja untuk bicara apa saja atau sekedar untuk bercanda atau menumpahkan humor-humor segar-cerdas yang baru saja melintas dalam pikirannya. Ibu Shinta bercerita kepada saya, "Sering pada malam-malam yang telah sepi, Gus Dur, meminta, setengah memaksa untuk pergi ke suatu tempat yang jauh, di Jawa Timur. Ketika disampaikan "mas, ini sudah malam dan tak ada pesawat, beliau baru berhenti meminta, meski tampak beliau kecewa".

Saya sering makan di rumah itu, pagi, siang atau malam, baik usai mengaji atau tidak. Apabila sarapan pagi atau makan siang, ibu Shinta hanya menemani saja, tak pernah ikut makan bersama, karena beliau puasa tiap hari dan itu dilakoninya selama bertahun-tahun. Lauk-pauknya tak ada yang istimewa. Begitu sederhana; tempe, tahu, sambal, lalap, sayur bening atau lodeh, atau rawon atau soto Lamongan, rujak cingur, pecel, telur, daging kering dan kerupuk. Cuci mulutnya pisang, jeruk, es cendol, atau es campur. Begitulah isi meja makan di rumah itu, begitu bersahaja,

tak ada kemewahan atau berlebih-lebihan. Saya tak bisa membandingkan dengan menu makanan para pembesar yang lain di rumah mereka, di Menteng atau di Cikeas, karena tak pernah makan di sana, karena orang kecil tak boleh masuk.

Ada satu malam yang tak akan pernah saya lupakan. Itu adalah ketika saya diajak makan malam bersama Gus Dur dan keluarganya di rumah itu. Saya amat senang karena beliau ada di rumah dan berkumpul bersama keluarganya. Di meja makan itu saya adalah satu-satunya orang asing. Menu makanan yang dihidangkan tetap saja tak terlalu istimewa, seperti yang sudah disebut di atas. Gus Dur tak memilih-milih lauk apa yang diberikan kepadanya. Beliau menerima saja, mengunyahnya dan menikmatinya. Tak ada makanan yang tak disukainya. Usai makan yang penuh berkah itu, dengan tetap berada di depan meja, Gus Dur mulai melemparkan cerita-cerita unik dan humor-humor baru yang membuat semuanya tergelak-gelak. Lemparan humor Gus Dur disambut dengan humor-humor dari yang lainnya, kecuali saya, dengan humor-humor yang



tak kalah lucu dan sanggup meledakkan tawa yang tak habis-habis. Dan perut saya tiba-tiba tak lagi penuh.

Jika Gus Dur tak pergi ke mana-mana, atau memang ada jadwal mengaji kitab kuning di masjidnya, beliau mengaji dan memberikan kuliah kepada para santrinya. Gus Dur biasanya menentukan hari Sabtu untuk mengaji kitab kuning. Banyak kitab yang sudah dibaca Gus Dur, di hadapan para santrinya, terutama kitab-kitab sastra klasik, kitab-kitab Tasawuf dan Ushul Fiqh atau al Qawa'id al Fiqhiyyah.



Menurut Kiyai Maryanto, yang biasa mendampingi atau membacakan kitab, Gus Dur sudah mengaji kitab *Al Mu'allaqat al Sab'*, kumpulan puisi Imri al Qais, raja penyair Arab pra Islam. Secara literal "*al-Mu'allaqat al-Sab'*" adalah tujuh puisi yang digantung di dinding ka'bah. Bila sebuah puisi sudah digantung di situ, maka ia adalah yang terseleksi dari sekian banyak puisi. Gus Dur juga membaca *Diwan Al-Buhturi*, *Maqamat al Hariri* dan *Diwan al Mutanabbi*. Semuanya adalah kitab sastra Arab klasik. Yang lain adalah *Al-Asybah wa*

al-Nazhair, sebuah kitab tentang kaedah-kaedah hukum (*fiqh*). Di tengah-tengah mengaji kitab-kitab tersebut beliau juga menyinggung dan bercerita tentang kitab lainnya. Misalnya *Al-Insan al-Kamil* (Manusia Paripurna), buku Tasawuf yang amat terkenal, karya sufi besar Abd al Karim al Jilli dan Nuzhah Alibba fi *Thabaqat al Udaba* (Taman Para Cendikia; Biofrati Para Sastrawan). Buku yang terakhir ini, menurut cerita Gus Dur, ada di lemari kakeknya; hadratussyeikh K.H. Hasyim Asy'ari.

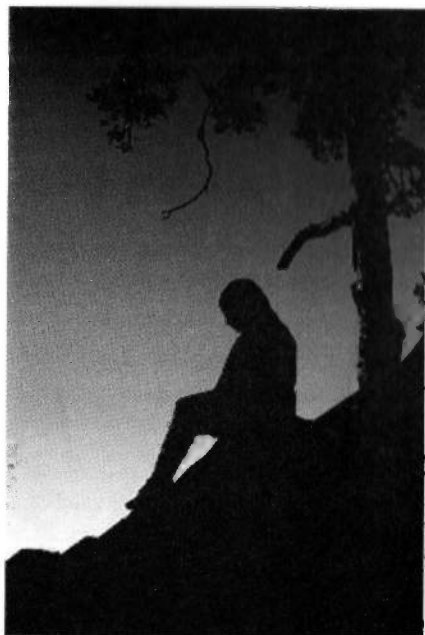
Ia membacanya ketika masih sangat muda. Tetapi dari banyak sekali kitab klasik tersebut, Gus Dur tampaknya sangat terkesan pada kitab *al Hikam* (Kearifan-kearifan), karya Ibnu Athailla al Sakandari. Kitab ini sangat dikenal luas di kalangan ulama Pesantren dan selalu diajarkan di sana. Gus Dur sering mengulang-ulang kata-kata yang amat indah dari sufi besar itu:

إدفن وجودك في ارض الخمول
فما نبت مما لم يدفن لا يتم نتاجه

*Sembunyikan wujudmu
pada tanah yang tak dikenal
Sebab sesuatu yang tumbuh*

*dari biji yang tak ditanam
tak berbuah sempurna*

Zaki Mubarak, sarjana Tasawuf terkemuka dari Mesir, mengatakan: "Syair Idfin itu amat memukau, begitu indah. Aku tak pernah menemukan yang seperti ini di tempat lain. Di dalamnya tersimpan gejolak yang amat kuat. Sang penulis, agaknya, menemukan maknanya ketika ia melakukan permenungan dalam sunyi, bening dan dalam situasi ekstasi, lalu memasuki jiwanya, maka ia menjadi kata-kata yang abadi, sepanjang zaman". Puisi tersebut bicara soal perlunya menjauhkan hasrat dan ambisi akan popularitas, kemasyhuran diri. "Simpanlah hasratmu akan popularitas, karena hasrat demikian tak akan membuat dirimu tumbuh dan berkembang sempurna". Hasrat akan kemasyhuran akan menyibukkan diri pada urusan-urusan yang tak berguna dan mengabaikan kerja-kerja yang bermanfaat. Cinta pada kemasyhuran mendorong orang untuk mengurus diri sendiri dan tak peduli pada orang lain. Makna lain dari ini adalah perlunya ketulusan dan keikhlasan. "Sepilah ing pamrih, ramelah ing gawe".



Puisi lain yang juga sering disampaikan Gus Dur yang dihafalnya dari kitab di atas adalah:

*Tak usah temani orang-orang
yang tak membangkitkan
tingkah-lakumu*

*Dan yang kata-katanya
tak membimbingmu
kepada Tuhan*

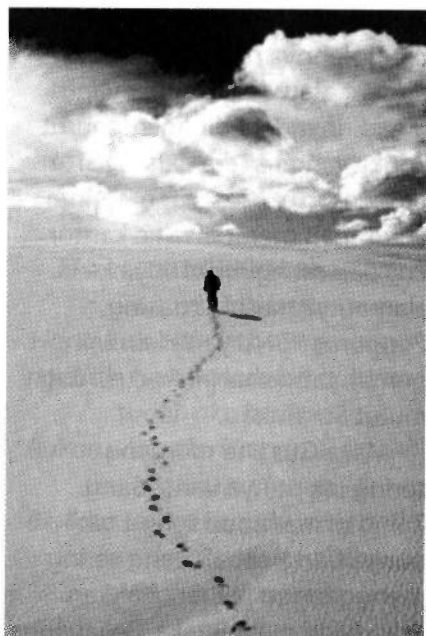
Menurut Gus Dur, pada suatu hari, syair inilah yang mengilhami para ulama pada 1926 untuk memberi nama organisasinya



menjadi "Nahdlatul Ulama", atau Kebangkitan Ulama. Kini ia menjadi organisasi keagamaan terbesar di dunia, dengan berjuta-juta pengikut setia yang terus bertambah. Gus Dur telah ikut membesarkan dan membuatnya dikenal luas di Barat maupun di Timur. Ia juga telah membangkitkan pikiran para santrinya, sehingga menjadi cerdas dan sumringah.

*Tak ada kekuatan apapun di bumi.
Yang mampu menundukkan
bangsa.
Jika saja mereka bangkit*

Setiap mendengar Gus Dur membaca kalimat-kalimat puitis di atas, saya tak tahan untuk menangis sendiri. "Pesan-pesan itulah rupanya yang menuntun dan membimbing Gus Dur sepanjang hidupnya". Beliau selalu menyimpan hasrat-hasrat kemasyhuran diri dan lebih banyak bekerja daripada bicara. Beliau bicara jika memang harus bicara. Meskipun gemar humor, tetapi humor-humornya memberi makna yang berguna bagi orang. Gus Dur selalu ingin dan memang sering menemui orang-orang yang direndahkan dan disisihkan hanya karena mereka miskin, papa tak penting dan tak berharga. Tetapi tidak bagi beliau. Merekalah yang telah memberi makna, menginspirasi dan membangkitkan dirinya. Ia tahu persis, kemiskinan menjadi sumber paling potensial yang menghancurkan moral orang, seperti juga kerakusan. Gus Dur juga ingin mereka bangkit dan maju. Betapa banyak sudah anak-anak muda miskin dan tak bergairah tiba-tiba menjadi berkecukupan dan maju berkat uluran tangan tulus Gus Dur. Beliau gembira dan tak minta balas jasa.



Sang Zahid; Sering Tak Punya Uang

Suatu hari, di tengah mengaji kitab kuning, Ibu Shinta mengatakan bahwa organisasi yang dipimpinnya ; "Puan Amal Hayati", tak lagi punya uang yang cukup. Beliau menyampaikan hal itu kepada kami, termasuk saya, karena saya wakilnya sekaligus juga pendiri di organisasi itu, sejak kelahirannya, tahun 2001. Keadaan organisasi yang papa itu sempat diceritakan kepada Gus Dur. Tak lama setelah itu, Gus Dur rajin menulis artikel

untuk berbagai media. Dan honor artikel-artikel tersebut seluruhnya diberikan untuk organisasi isteri tercintanya itu. Ibu Shinta, melalui organisasi ini, ingin perempuan-perempuan pesantren bangkit, cerdas, diperlakukan adil dan punya harapan yang baik pada masa depan mereka, selamlamanya.

Adik saya, sekaligus keponakan Gus Dur; Nanik Zahiro, juga bercerita kepada saya, mirip seperti di atas. Ketika masih kuliah di Institute Ilmu Al Qur'an, Jakarta, awal tahun 90 an, dia pernah kehabisan uang untuk makan dan keperluan kuliahnya. Kiriman dari ayahnya di Tambak Beras, Jombang, belum juga tiba. Dia datang ke Gus Dur di kantor PBNU untuk meminta bantuannya. Meski ketika itu Gus Dur tak punya uang, beliau tak menolak. "Tunggu sebentar ya? Saya akan seminar dulu". Tidak lama sesudah itu beliau kembali dan menyerahkan amplop honor seminar yang masih tertutup rapat itu kepada keponakannya. "Ambil seperlunya ya?". Nanik mengambil seperlunya. Tetapi keperluan itu nyatanya adalah seluruh isi amplop itu. Dan Gus Dur diam saja. "Ya sudah, gak apa-apa".



Dulu, ketika masih memimpin NU, Gus Dur juga melakukan hal serupa. Surahman, tetangga desa saya yang pernah bertugas menunggu kantor PBNU sekaligus OB, bercerita kepada saya. Gus Dur menerima banyak sekali surat dari umatnya di daerah; pengurus NU, Kiyai, petani, nelayan, santri dan lain-lain. Isinya permohonan bantuan dana untuk keperluan yang beragam. Gus Dur membacanya satu persatu. Ia mengambil kartu pos wesel dan menulisnya dengan tangannya sendiri. Di dalamnya tertera angka rupiah tertentu. Gus Dur

mengambil honor-honor yang diperolehnya dari tulisan yang dimuat atau dari seminar yang dihadirinya, lalu dibagi menurut angka yang tertera dalam kartu pos wesel itu. Gus Dur meminta Surahman membawa ke kantor Pos dan mengirimkannya ke alamatnya masing-masing. Pengurus PBNU yang lain tak pernah tahu soal ini, kecuali dari mulut Surahman.

Maka Gus Dur memang sering tak punya uang. Sang Zahid di manapun sering tak punya uang, sebab uang sering mengganggu pikiran, bahkan acap bikin malapetaka. Beliau juga tak pernah menceritakan kepada siapapun soal rizki yang sudah dibagikannya untuk mereka yang memerlukannya, kecil maupun besar. Gus Dur, saya yakin, selalu tak ingin membuat orang yang memintanya kecewa atau pulang ke rumahnya dengan wajah duka dan tangan yang tak bawa apa-apa. Gus Dur tentu sudah membaca kitab al-Aghani, karya raksasa al-Ishfahani.

Di dalamnya ada bait-bait nyanyian gubahan penyair besar Abu al Atahiyah, seperti ini :

ألا إنما مالى الذى أنا منفق
وليس لى المال الذى أنا تاركه
إذا كنت ذا مال فبادر به الذى
يحق وإلا استهلكته مها لكه

*Jika orang tak bisa bebaskan
jiwanya dari harta
Harta itu pasti akan menjeratnya
Ingatlah, hartaku adalah apa yang
sudah aku berikan
Bukan yang aku simpan di rumah
Jika engkau punya harta
Berikan segera kepada yang perlu
Jika tidak, bencana akan
menghancurkannya*

Jika tak ada lagi yang bisa
diberikan Gus Dur, karena
memang tak punya, beliau akan
berpesan kepada mereka seperti
nasehat Ibnu Athaillah
al-Sakandari ini :

لا يكن تأخر أمد العطاء مع اللاحاح
فى الدعاء موجبا لىأسك فهم ضمن
لك الاجابة فيما يختاره لك لا فيما
تختار لنفسك وفى الوقت الذى يريد
لا فى الوقت الذى تريد

*"Seyogyanya, tertundanya
pemberian sesudah engkau
mengulang-ulang permintaan*



*kepada Tuhan, tidak membuatmu
patah hati atau putus asa.
Dia menjamin pengabulan
permintaanmu sesuai dengan apa
yang Dia pilih bukan yang kamu
pilih, dan pada waktu yang Dia
kehendaki, bukan pada saat yang
engkau kehendaki".*

Jika begitu Gus Dur adalah
sang Zahid. Dalam terma
misitisme Islam, ia adalah
seorang yang bersahaja, yang
selalu rela atas pemberian Tuhan,
yang tak protes pada-Nya ketika
tak punya apa-apa. Ia yang tak
berhasrat pada hari ini dan bernilai
rendah. Ia yang tak pernah gelisah



ketika kehilangan kemegahan, kehormatan dan kenikmatan benda-benda. Karena ia tahu, sejak awal setiap orang, sungguh, tidak punya apa-apa, lalu Tuhan memberinya, Cuma-cuma.

Jika kemudian dia tak lagi punya apa-apa, seharusnya juga tidak apa-apa. Mengapa harus pusing? Ia yang tak pernah bergantung pada makhluk Tuhan. Ia yang selalu memulangkan segala keputusan kepada Allah, karena semuanya sungguh-sungguh milik Dia.

Tarekat dan Do'a-Do'a Gus Dur

Orang-orang yang dekat Gus Dur, bercerita, bahwa jika tak ada teman yang diajak bicara dan beliau sendirian, maka dalam waktu yang sepi itu beliau membaca surah al Fatihah, entah berapa kali, lalu "tawassul" kepada Nabi dan berdo'a untuk dirinya sendiri, untuk para wali (para kekasih Tuhan) dan ulama yang telah wafat. Itulah jalan sepirtual (thariqah)nya. Tawassul dan do'a-do'a Gus Dur itu kini telah menyebar. Beliau menyanyikannya dengan nada-nada elegi, sendu.

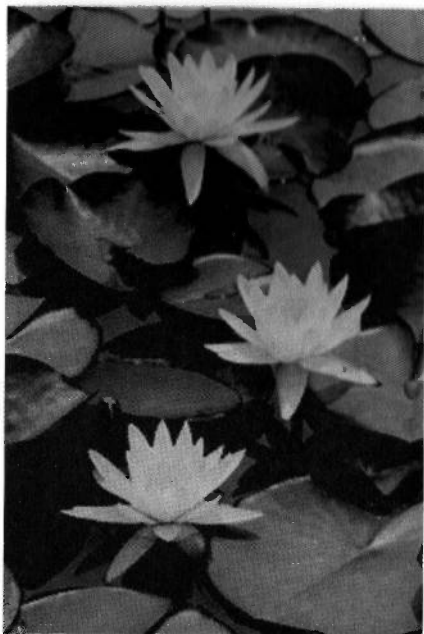
Bait-bait Tawasul dan do'a tersebut sesungguhnya tidaklah asing bagi para santri. Ia telah berabad disenandungkan di pesantren-pesantren dan surau-surau. Suara Gus Dur memang tak semerdu suara Hadad Alwi atau lainnya, tetapi jika beliau mengalunkannya, terasa memiliki makna keindahan mitis yang menghunjam kalbu.

Inilah do'a-do'a yang selalu dibaca Gus Dur di samping do'a yang lain. Semua orang mungkin sudah tahu do'a-do'a ini. Yang pertama do'a ampunan yang

diawali dengan tawassul kepada dan melalui al Musthafa, Nabi Muhammad Saw.

Sebagian orang menyebut "tawassul" sebagai praktik kemusyrikan, karena meminta kepada orang, bukan kepada Tuhan. Ini jenis lain dari kedangkalan dan ketakpahaman. Yang kedua do'a pertaubatan. Konon yang ini (doa pertaubatan), ditulis oleh Abu Nawas, sang cendikia yang jenaka dan cerdas itu. Ia, ketika muda, pernah menjalani kehidupan glamor dan urakan, tetapi itu kemudian disadari akan mencelakakannya kelak. Maka ia bertobat dan hidup sebagai zahid.

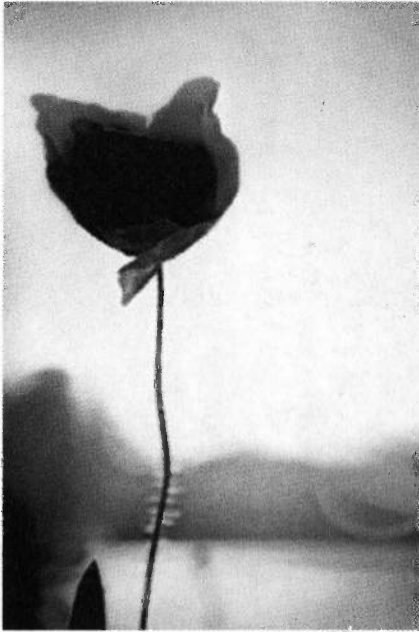
Dengan do'a-do'a itu, kita tentu paham bahwa beliau selalu mohon ampunan kepada Tuhan. Para Nabi, orang-orang arif dan orang-orang yang rendah hati setiap hari mohon ampunan-Nya, ratusan dan ribuan kali.



Do'a Pertobatan 1

مولای صل وسلم دائما احمدا
على حبیبك خیر الخلق کلهم
هو الحبيب الذی ترجی شفاعته
لکل هول من الاهیال مقتحم
یا رب بالمصطفی بلغ مقاصدنا
واغفر لنا ما مضی یا واسع الکریم

Wahai Tuhanku,
Anugerahi kedamaian dan
keselamatan
Selama-lamanya



Pada sang kekasih-Mu : Ahmad
Ciptaan-Mu yang terbaik dari
semuanya

Berkat al-Musthafa, sampaikan
maksud-maksudku

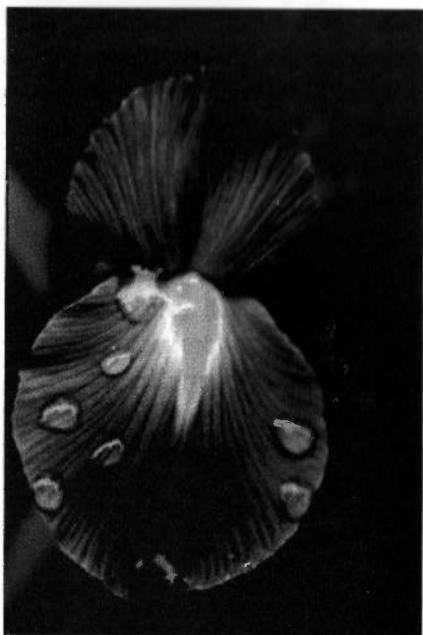
Ampunilah dosa-dosa yang lewat
Wahai Yang Maha Mulia

Al Musthafa, dialah sang kekasih
Pertolongannya di harap-harap
Bagi setiap kegelisahan yang
memuncak

فهب لي توبة يا ذا الجلال
وعمرى ناقص في كل يوم
ونبى زائد كيف احتمالى
الهي عبدك الآتى اذك
مقرا بالذنوب وقد دعاك
وان تغفر فانك لذك اهل
وان تطرد فمن نرجو سواك

Wahai Tuhanku
Aku bukan orang yang pantas
tinggal di surga-Mu
Tetapi aku juga tak sanggup
di neraka-Mu
Anugerahi aku kemampuan
kembali pada-Mu
Dan ampuni dosa-dosaku
Karena hanya Engkau lah
Satu-satunya yang bisa
memberi ampun
dosa-dosa besar
Dosa-dosaku
bak jumlah butir pasir di bumi
Anugerahi aku kemampuan
kembali pada-Mu
Wahai Yang Maha Agung
Umurku berkurang setiap hari
Tetapi dosaku

bertambah-tambah saja
 Bagaimana aku sanggup
 menanggungnya
 Wahai Tuhanku,
 Hamba-Mu yang berdosa
 Telah datang, telah datang
 Mengakui begitu banyak dosa
 Dan ia telah sungguh-sungguh
 meminta-Mu
 Bila Engkau mengampuniku
 Karena hanya Engkaulah yang bisa
 mengampuni
 Tetapi bila Engkau menolakku
 Kepada siapa lagi aku bisa
 berharap



Sang Pengembara: Selamat Jalan!

Gus Dur adalah satu dari sedikit para pengembara (ghuraba). Sebagaimana umumnya pengembara, ia sering menjadi subyek yang aneh, asing, dicurigai atau bahkan dimusuhi oleh mereka yang tak mengerti dan tak paham. Pengembara sering dianggap aneh oleh orang-orang di kampung, bukan hanya pakaian dan perilakunya, tetapi juga pikiran-pikirannya. Maka ia acap dianggap pribadi yang aneh atau "nyleneh" atau boleh jadi "orang gila". Jika ia kemudian mengungguli otoritas yang ada di

sana dan menarik semakin banyak pengikut yang mengaguminya, maka ia akan segera dianggap mengganggu kenyamanan dan kemapanan otoritas sosial.

Kaum pengembara (Ghuraba) akan selalu hadir pada setiap situasi sejarah sosial yang menjelang runtuh atau ketika jalan sejarah tak lagi lurus. Mereka hadir untuk mendakwahkan kembali ide keasalan dan janji primordial manusia, ketika mereka belum mewujudkan; "alastu", yakni "alastu bi rabbikum? Qalu Bala"(bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab: Ya, Engkau

Tuhan kami). Para pengembara tersebut memproklamirkan kembali Tauhid, tentang Kemahaesaan Tuhan kepada siapa semua yang ada di muka bumi harus menyerah, bersimpuh dan menundukkan diri, dan tentang Kehanifan (kejujuran, ketulusan dan jalan lurus). Di atas landasan itu, mereka, para pengembara itu, tampil gagah untuk memberangus praktik-praktik kekuasaan yang despotik, tiranik dan membodohi rakyat jelata dengan berlandung di bawah ketiak berhala-berhala yang disebutnya sebagai tuhan-tuhan. Pada saat yang sama mereka hadir untuk menancapkan kembali pilar-pilar kemanusiaan yang hilang atau diberangus.

Ide-ide kemanusiaan itu tak pelak mengguncang dan merontokkan setiap otoritas politik, kebudayaan dan keagamaan yang diciptakan untuk kepentingan dan kenikmatan duniawi bagi dirinya sendiri atau bagi kelompoknya.

Gus Dur adalah salah satu sang pengembara itu. Ia seperti tak pernah lelah berjalan dan terus berjalan, mengembara ke mana-mana, ke gurun pasir yang kering dan mendaki gunung-gemunung



yang terjal dan meliuk-liuk, menapaki jalan setapak yang lengang. Ia melihat keindahan sekaligus juga kengerian. Ia melihat banyak jalan yang tak lagi lurus dan yang belum selesai.

Dengarlah apa kata Nabi yang agung, Muhammad bin Abd Allah, Saw, tentang kehadiran para pengembara itu :

بدأ الاسلام غريبا وسيعود
غريبا كما بدأ

"Islam hadir bagi orang asing, aneh, bagi pengembara. Ia akan kembali asing, aneh, seperti awal.



Maka berbahagialah wahai orang-orang yang mengembara".

Ketika Nabi Islam hadir menyampaikan pesan-pesan suci Tuhan: kemerdekaan, kesetaraan, keadilan dan penghormatan manusia, beliau Saw menjadi manusia pengembara, orang asing, diasingkan, diusir dan dianggap manusia gila, oleh orang-orang yang tak paham, tak mengerti, pimpinan Abu Jahal (bapak orang-orang bodoh).

Mungkin keadaan dunia hari ini sudah seperti zaman sebelum Nabi hadir. Yakni ketika uang, kursi, dan warna kulit dituhankan

banyak orang.

Ketika perempuan direndahkan dan dieksploitasi secara seksual. Ketika kasta rendah dan mereka yang miskin dijadikan budak dan tuan menjadi seperti Tuhan. Maka Tuhan lalu menghadirkan Gus Dur sebagai pengembara.

Dan Gus Dur, pengembara yang terus berkelana membawa pesan-pesan kemanusiaan universal itu dan memberangus tirani manusia atas manusia.

Hari ini sang pengembara telah pulang, Selamat Jalan!

Hari ini orang asing itu telah pulang, Selamat Jalan!

Hari ini orang hanif itu telah pulang, Selamat Jalan!

Dunia mengantarmu dengan do'a.

Selamat Jalan!

وقلوب اهل وداكم تشتاق

والى لذيذ لقائكم تترتاح

Hati dan jiwa para pencintamu merinduimu.

Dan kelezatan bertemu engkau

Membuat mereka damai.🕊

**HIKMAH-HIKMAH
AGUNG PARA SUFI
AKAN SELALU
MENYAPA ANDA
DI PAGI HARI**

KETIK:

REG SUFI

KIRIM KE:

9600

TARIF Rp. 1000/SMS

UNTUK BERHENTI:

KETIK: UNREG SUFI

KIRIM KE: 9600